

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter menurut Soemarno Soedarsono, merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.¹ Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.² Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Elex Media Komputindo), hal. 16

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³ Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan.⁴ Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya.⁵ Moment pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan.⁶ Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik

³ *Ibid.*, hal. 14

⁴ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa....*, hal. 23

⁵ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 181

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 5

dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lamban laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

MAN Tlogo Blitar sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi “Terwujudnya Insan yang berjiwa Islami, Berprestasi, Peduli Lingkungan dan Siap Berkompetisi”. Agar terwujud visi tersebut, maka sekolah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu pembentukan karakter siswa. Salah satu program keagamaan yang diadakan di lembaga MAN Tlogo Blitar ini adalah pembiasaan shalat dhuha.

Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari.⁷ Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut

أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث صيام ثلاثة أيام من كل شهر ركعتي الضحى وأن أوتر قبل أن أنام

Artinya: “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu

⁷ Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 137

puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Hadits diatas merupakan alasan yang kuat terhadap kesunahan pelaksanaan sholat dhuha, apapun amal ibadah yang sudah disyari’atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri.

Para siswa MAN Tlogo Blitar berusia antara 16 sampai 18 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh Strum Und Drang, yaitu masa yang penuh gejolak dan kebingungan.⁹ Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat.¹⁰ Sikap agama remaja tersebut juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Minat remaja terhadap agama juga dipengaruhi dari dorongan dirinya sendiri, jika dirinya lebih tertarik dalam kenikmatan dunia maka masalah agama dan akhirat dikesampingkan terlebih dahulu. Untuk menanggulangi itu semua, salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah ialah mengadakan pembiasaan sholat dhuha yang banyak mengandung hikmah dan keutamaan serta dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sekarang maupun masa yang akan datang.

⁸ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta : Wahyu Media, 2008), hal. 3

⁹ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), hal. 1

¹⁰<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/04/21/7-penyebab-remaja-tidak-tertarik-dengan-agama-548685.html>, diakses 27 Desember 2014

Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah waktu pelaksanaannya yang ada pada saat orang sibuk dengan aktivitas dunianya dan hikmah yang terkandung didalamnya. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya.

Hikmah yang terkandung didalamnya diantaranya; a) hati menjadi tenang,¹¹ siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun, b) shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisikal, emosional spiritual dan intelektual.¹² Untuk kecerdasan fisikal, shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi yang masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan dan sering mengeluh, dengan melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah dan lebih bertawakkal kepada Allah SWT. Selain itu, jika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, siswa akan lebih mudah meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup, c) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, karena otak yang mengalami kelelahan dan berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat Dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja

¹¹ <https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, 09 Januari 2015

¹² *Ibid.*,

sel-selnya.¹³ Dengan ini, setelah mengerjakan shalat dhuha siswa akan lebih berkonsentrasi pada pelajaran, mudah menerima pelajaran, giat dan semangat untuk belajar sehingga dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religius, disiplin dan demokratis. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam akan pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, pembiasaan shalat dhuha dapat dirumuskan beberapa sub sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana pembentukan karakter kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami pembiasaan shalat dhuha sebagai:

¹³ *Ibid.*,

1. Pembentukan karakter religius siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015.
2. Pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015.
3. Pembentukan karakter kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha disekolah.

2. Secara Praktis

a. Untuk Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

b. Untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan

keistimewaan shalat dhuha. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya melaksanakan shalat dhuha.

c. Untuk lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MAN Tlogo Blitar yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaganya seperti pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015” sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaanya.¹⁴

b. Shalat dhuha

Shalat dhuha adalah [shalat sunah](#) yang dilakukan seorang [muslim](#) ketika waktu [dhuha](#). Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal. 110

sampai tergelincir matahari. Jumlah rakaat shalat duha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.¹⁵

Shalat dhuha sering kali tidak di kerjakan, karena waktunya bersamaan dengan aktifitas dan kesibukan di pagi hari, padahal terdapat banyak keutamaan-keutamaan di dalamnya, terutama dalam kelancaran dan kelapangan anugerah rezeki.

c. Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁶

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa adalah kegiatan keagamaan yang diadakan untuk mewujudkan generasi yang berjiwa Islami, generasi yang berkarakter, serta menambah pengetahuan agama pada siswa salah satunya dengan pembiasaan kegiatan ibadah shalat dhuha setiap pagi hari.

¹⁵ Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal. 137

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: pembiasaan, shalat dhuha, karakter, hasil penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: latar belakang obyek penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup penulis.